

UNIVERSITAS DARMA PERSADA
PERPUSTAKAAN

MAKNA SHOJI PADA ZAMAN HEIAN (794-1185)
SERTA PERKEMBANGANNYA PADA RUMAH
TRADISIONAL DAN MODERN

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi syarat-syarat dalam
memperoleh Gelar Sarjana Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2004

Skripsi ini telah diujikan pada hari Kamis, tanggal 26 Agustus 2004

PANITIA UJIAN

Ketua



(Dra. Tini Priantini)

Pembimbing



(Syamsul Bahri, SS)

Panitera



(Oke Diah Arini, SS)

Pembaca



(Nani Dewi Sunengsih, SS)

Disahkan pada hari tanggal, oleh :

**Ketua Jurusan Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang S1**



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA

(Dra. Inny. C. Haryono, MA)

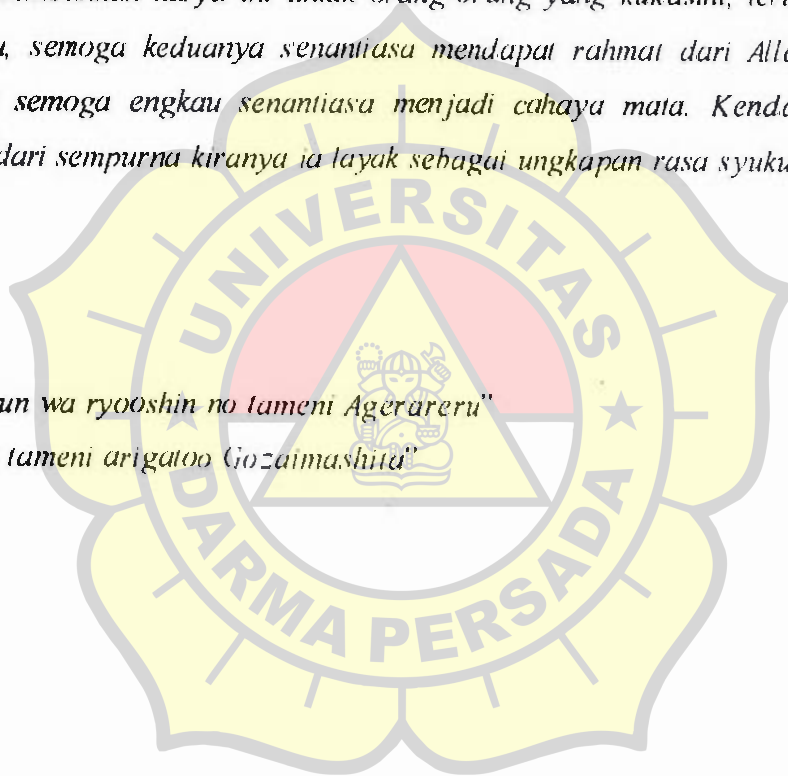
"Sesungguhnya kamu tidak akan memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk"

(Al - Qashash: 56)

"..... Kupersembahkan karya ini untuk orang-orang yang kukasahi, terutama kedua orang tuaku, semoga keduanya senantiasa mendapat rahmat dari Allah SWT dan "Mas Tya" semoga engkau senantiasa menjadi cahaya mata. Kendati karya ini masih jauh dari sempurna kiranya ia layak sebagai ungkapan rasa syukurku....."

"Kono ronbun wa ryooshin no tameni Agerareru"

"Zenbun no tameni arigatoo Gozaimashita"



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Fakultas Sastra Jurusan Asia Timur, program studi Bahasa dan Sastra Jepang di Universitas Darma Persada.

Judul skripsi yang dipilih oleh penulis adalah Makna Shoji Pada Zaman Heian (794-1185) Dan Perkembangannya Pada Rumah Tradisional Dan Modern. Namun dengan segala kerendahan hati, penulis mengakui bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna karena mungkin ada kekurangan-kekurangan yang tidak disadari oleh penulis.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari pihak-pihak lain maka skripsi ini tidak akan terwujud. Banyak pihak yang telah membantu penulis sejak awal sampai tuntasnya penulis skripsi ini sehingga akan sangat tidak arif apabila penulis tidak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini dapat terwujud.

Ungkapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Samsul Bahri, SS, sebagai dosen pembimbing sekaligus penguji skripsi yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memberi dorongan pada penulis sehingga skripsi dapat penulis selesaikan.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku pembaca sekaligus penguji skripsi yang telah menyediakan waktunya untuk membaca skripsi ini.
3. Ibu Dra. Feni Priantini, selaku ketua sidang skripsi.
4. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku ketua Jurusan Jepang Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
5. Ibu Dra. Inny. C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.
6. Ibu Oke Diah Arini, SS, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh dosen pengajar Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang beserta seluruh staff karyawan Universitas Darma Persada yang telah membantu kelancaran proses belajar mengajar dan administratif selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Darma Persada.
8. Kepada Mama dan Papa, terima kasih atas limpahan kasih sayang, doa serta bantuan dana yang sudah diberikan selama ini. Dan kakak, adik, yang selalu membantu memberikan perhatiannya dalam menyelesaikan studi.
9. Tante-tante dan Om-omku tersayang terima kasih atas bantuan dan kebersamaannya selama menulis skripsi ini.
10. Andrew, Indah, Debby, Nanin, Renida, Merry, Lilis thanks atas bantuan dan kebersamaannya selama ini.
11. My Beloving friends, Mpus Garung "Nia", Irawati, Vivi, Sri, Putri "Utyw", Ivana, Andrew, Nina yang banyak nemenin dan mendukung penulis dalam menyusun skripsi ini. Penulis jug mengucapkan banyak terima kasih kepada "Temmy Himawan, SE (Mbem) yang dengan setia menjadi sahabat dalam penyusunan skripsi ini, walaupun banyak omelannya.

12. "Mas Tya", thanks 4 being there 4 me, Coz I couldn't and wouldn't have this without U..... and you're a good one /
13. Aeko Jatnika "Ikoy" dan Mas Andi "Beib" thanks ya atas doa dan dukungannya selama penulisan, sidang sampai selesai semuanya.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namun telah membantu penulisan dalam proses penyelesaian skripsi ini

Akhir kata penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang memerlukan dan bagi para pembaca di almamater tercinta, Universitas Darma Persada.



Jakarta, September 2004

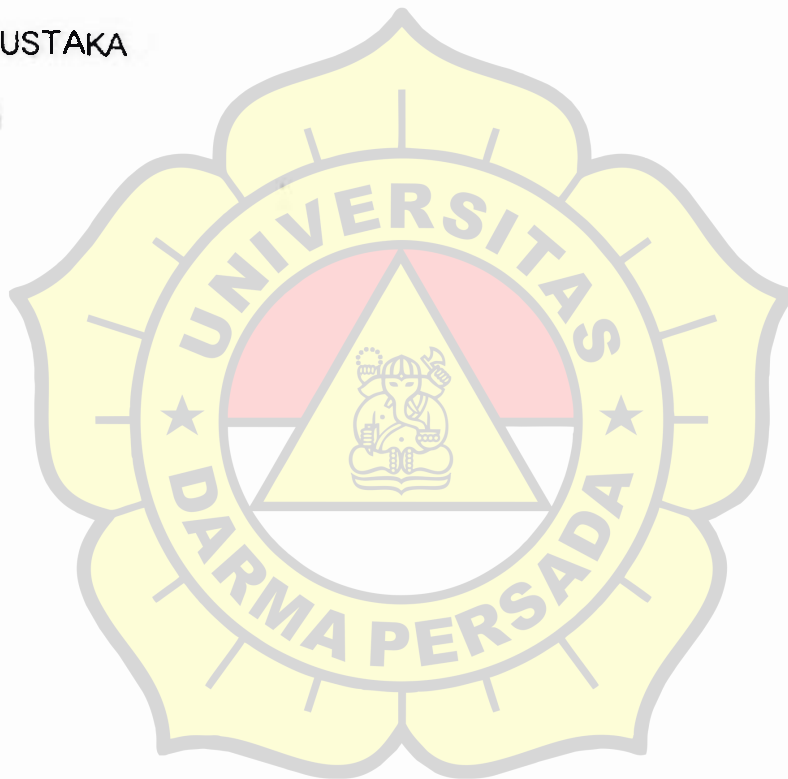
A handwritten signature in black ink, appearing to be "A. S.", is written over the logo area.

Penulis

DAFTAR ISI

	Halamar
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	8
1.3 Tujuan Penulisan	8
1.4 Ruang Lingkup Penelitian	9
1.5 Metode Penulisan	9
1.6 Sistematika Penulisan	9
BAB II SHOJI	11
2.1 Sejarah Shoji	11
2.2 Fungsi Shoji	22
2.3 Jenis-Jenis Shoji	27
2.3.1 Sandwich Shoji	28
2.3.2 Glass-Panel Shoji	28
2.3.3 Outdoor Shoji	29

BAB III	PERKEMBANGAN SHOJI PADA RUMAH – RUMAH	
	DI JEPANG	32
	3.1 Perkembangan Shoji pada Rumah Modern	32
	3.2 Perkembangan Shoji pada Rumah Tradisional	37
BAB IV	KESIMPULAN	42
GLOSARI		45
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kebudayaan mempunyai ruang lingkup dan cakupan yang sangat luas. Manusia senantiasa berhubungan dengan unsur –unsur tertentu dari kebudayaan yang berlaku didalam masyarakatnya terutama tempat tinggal dan kesenian.

Unsur-unsur tertentu dari kebudayaan yang berlaku ini sesuai dengan pola hidup masyarakat Jepang yang selalu bekerja keras dengan cara pikir yang selalu maju dan mengikuti perkembangan zaman. Salah satu nilai budaya yang masih ada hingga saat ini adalah seni arsitektur yang realisasinya dapat kita lihat pada bangunan-bangunan di Jepang seperti perumahan, kuil-kuil budha dan berbagai istana kerajaan di Jepang yang merupakan peninggalan masa lalu.

Penulis asing sering mengklasifikasikan arsitektur rumah tradisional Jepang. Sebagian dari arsitektur Cina yang masuk ke Jepang sejak abad ke-6 bangunan-bangunan yang didirikan di Jepang dibangun dengan pengaruh kebudayaan Cina. Hal ini terlihat dari kesamaan penggunaan bahan-bahan yang dipakai untuk membuat bangunan-bangunan tersebut.¹

¹ Oota Hirotaro, *Traditional Japanese Architecture and Gardens* (Tokyo, 1972) hal XIII

Masuknya pengaruh kebudayaan Cina seperti dalam bidang arsitektur, seni, sastra dan lain-lainnya dapat terjadi karena banyaknya pendatang-pendatang Cina yang berkunjung ke Jepang dan juga banyaknya biarawan Jepang yang pergi ke Cina yang secara tidak langsung turut berperan dalam membawa dan mengembangkan kebudayaan Cina di Jepang.

Pada umumnya orang Cina maupun orang Jepang membangun rumah-rumah mereka dengan kayu walaupun penggunaan kayu untuk rumah-rumah atau gedung-gedung itu memiliki kekurangan-kekurangan. Namun orang-orang Jepang lebih mementingkan nilai-nilai yang dapat diekspresikan dari bentuk bangunan yang dibuatnya daripada keawetan bangunan itu sendiri.

Selama 1500 tahun sejak Budhisme masuk ke Jepang, Budhisme membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat Jepang terutama dalam hal kebudayaan, salah satunya adalah gaya arsitekturnya.² Hal ini disebabkan karena Jepang sejak permulaan sejarahnya memperoleh banyak pengaruh budaya dari Cina, baik secara langsung maupun melalui Korea. Sebab itu, tidak heran apabila hingga kini pun Jepang masih merasa dekat dengan Cina.

Berkembang dari seni arsitektur gaya lama, kediaman para bangsawan *Heian* terdiri dari sebuah ruang utama (*Shinden*), dimana ruangan ini menghadap ke selatan dan terdapat bangunan-bangunan lain

² "Buddhism" Kodansha Encyclopedia of Japan (Kodansha Ltd 1983)

(*Tainoya*) disekelilingnya. Gaya *Shinden* ini dimulai dari sebuah taman lengkap dengan kolam dan diakhiri dengan sebuah lorong yang menghubungkan semua tempat dari keseluruhan bangunan.³

Fenomena akulturasi budaya di Jepang pada waktu itu juga tampak jelas dengan gaya arsitektur, khususnya gaya baru yang dikenal sebagai *Shinden-Zukuri*, suatu gaya arsitektur tempat tinggal yang menjadi kesukaan dan favorit kalangan kaum bangsawan, karena penampilannya yang alamiah dan serasi.⁴

Gaya ini menonjolkan taman-taman luas yang diatur dengan meniru pemandangan alam, bangunannya beratapkan lapisan-lapisan kulit kayu pohon cedar. Sedangkan pada dinding penyekat ruang, pintu sorong/geser akan dilukis berbagai lukisan berbagai musim di Jepang oleh pelukis-pelukis kenamaan. Pelukis tinta pada kertas putih, yang dikatakan sebagaikarya tiga bersaudara dari keluarga Kano yang terkenal seperti *Morinobu (tanyu)* *Naonobu* dan *Yusonobu* biasanya juga melapisi dinding *Tokonoma* dan raknya seperti juga panel-panel *fusuma* dalam bagian bangunan ini.⁵

Pintu sorong yang kita kenal disebut *Shoji* dan *Fusuma*, yang dalam arti sebenarnya *Shoji* dan *Fusuma* ini adalah berupa kertas lapis transparan yang ditempelkan pada pintu atau jendela yang digunakan pada rumah tradisional Jepang. Seperti juga pada *Tatami* dan *Tokonoma* layar *Shoji* sudah menjadi bagian tata desain Jepang yang mapen selama

³ "Budhist Architecture" Kodansha Encyclopedia of Japan (Kodansha International Ltd 1983)

⁴ Ibid

⁵ Engel Heinrich, The Japanese House hal 40

masa periode *Muromachi* (1333- 1577), yang pada awalnya hanya dalam rumah-rumah elit saja.⁶

Hal yang menarik adalah bahwa huruf *shoji* yang digunakan sekarang adalah kependekan dari *Akari Shoji* (明かり障子) yang berarti "Interseptor Cahaya", bisa diartikan penangkap cahaya dengan maksud memunculkan cahaya dari luar, karena *shoji* ini berupa kertas transparan yang melapisi pintu atau jendela yang penggunaannya dengan cara menggeser.

Saat ini, *shoji* asli masih diterapkan dirumah-rumah tradisional, namun biasanya tersambung dengan ruang untuk tamu gaya Jepang, sedang hampir disemua tempat lain, *shoji* ini sudah berevolusi dan tergambar pada pintu sorong kaca, tetapi pintu kaca ini terlalu mudah pecah, sering juga ditemukan gambar-gambar pada plastik transparan pada pintu, jendela dan lemari sorong itu sendiri.

Shoji bisa diartikan sebagai penangkap cahaya dengan maksud menghalangi atau memunculkan cahaya itu kembali. *Shoji* transparan yang tertera pada layar kertas beras termasuk bagian aplikasinya, *fusuma* dengan aneka ragam barang-barang yang berkaitan (dari pintu sorong kayu sampai pintu sorong lemari kecil) membuat keterkaitan seni Jepang dengan ruang menjadi leluasa, terutama ruangan yang berbentuk atau tertutup akibat adanya aksi sorong.

Manusia senang pada sesuatu yang indah, baik terhadap keindahan alam maupun terhadap keindahan seni. Keindahan alam

⁶ Ibid, hal 59

adalah keharmonisan yang menakjubkan dari hukum-hukum alam, yang dibukakan untuk mereka yang mempunyai untuk menerimanya. Seni adalah keindahan buatan atau hasil ciptaan seseorang (seniman) yang mempunyai bakat untuk menciptakan sesuatu yang indah, sebuah karya seni.⁷

M. Habib Mustopo dalam bukunya yang berjudul "*Ilmu Budaya Dasar : Kumpulan essay manusia dan budaya*" mengutip penjelasan mengenai definisi Estetika dari seorang Filsuf Jerman yang bernama Alexander Baumgarten, Estetika awalnya dipergunakan untuk membicarakan mengenai teori keindahan (Artistik). Kemudian pengertian estetika berkembang sebagai ilmu pengetahuan tentang seni. Mengenai makna keindahan Alexander Baumgarten mengatakan sebagai berikut :

" Beauty is on of part in their manual relation and in their relation to whole "

"Keindahan itu dipandang sebagai keseluruhan yang merupakan susunan yang teratur pada bagian-bagiannya yang erat hubungannya satu dengan yang lain".

Keindahan yang dimaksud disini adalah keindahan seni, sehingga tidak terlepas dari pembicaraan tentang seni atau karya seni. Keindahan tentang seni telah lama menarik perhatian para ahli dan filsuf, sejak zaman Plato sampai zaman modern sekarang ini. Konsep tentang keindahan seni muncul karena seni adalah pengetahuan tentang suatu

⁷ M. Habib Mustopo, " Ilmu Budaya Dasar"(Usaha Nasional, Surabaya, 1989) hal 97

perasaan yang khusus. Seperti istilah estetika yang tadi diungkapkan oleh Alexander Baumgarten, dipakai untuk membicarakan konsep tentang keindahan seni.⁸

Selanjutnya pengertian estetika ini berkembang, dan dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan tentang seni. Pengertian keindahan sering dicampur adukan dengan pengertian seni, sehingga berbauran saja tanpa batas, sebenarnya tidak semua yang indah itu berarti seni sebab ada keindahan yang berada diluar karya seni.

Penulis ingin membahas mengenai makna *shoji* pada rumah tradisional Jepang yang dilihat dari seni arsitekturnya. Seni arsitektur merupakan salah satu bagian dari kebudayaan orang Jepang. Bangunan-bangunan penting seperti kuil Budha dan istana-istana kerajaan yang dibangun berabad-abad yang lalu masih terpelihara dengan baik hingga saat ini, karena dibangun dengan gaya arsitektur yang baik yang tidak hanya menampilkan keindahan tetapi juga kegunaan serta kekokohan bangunannya.

Arsitektur itu sendiri merupakan salah satu bagian dari seni yang digunakan untuk merancang suatu bangunan yang menghasilkan suatu karya seni tentu saja seni arsitektur yang terlihat pada bangunan kuil-kuil Budha dan istana-istana kerajaan tidak terlepas dari nilai estetika yang tinggi, seperti yang terlihat pada kuil Daitoku-ji dan istana Katsura.

⁸Ibid, hal 97

Bangunan-bangunan penting bersejarah tadi dibangun dengan menggunakan arsitektur tradisional Jepang yang dipengaruhi oleh Zen. Hampir semua sisi kebudayaan dan kesenian pada kehidupan masyarakat Jepang dipengaruhi oleh Zen, seperti pada seni lukis, kaligrafi dan seni arsitektur.

Zen itu sendiri dapat diartikan sebagai salah satu aliran agama Budha di Asia Timur, menyebar dan berkembang di Jepang dan memberi pengaruhnya terhadap kebudayaan Jepang. Istilah Zen secara harfiah berarti meditasi.⁹

Jepang merupakan negara kerajaan yang dipimpin oleh seorang kaisar Tenno, dan salah satu bentuk fisik peninggalan kerajaan adalah istana yang merupakan tempat kaisar Tenno menjalankan roda pemerintahan, seperti istana Katsura yang merupakan peninggalan bersejarah yang berasal dari zaman Edo (1603-1867). Walaupun pada masa pemerintahan Tokugawa banyak terjadi kekacauan pada bidang politik dan ekonomi, namun hal ini tidak memberikan pengaruh buruk yang banyak terhadap pembangunan istana Katsura serta pembangunan-pembangunan tempat tinggal masyarakat Jepang pada zaman ini.

Pembangunannya tetap berjalan lancar meskipun dibangun dengan struktur bangunan atau bentuk yang masih sederhana mengingat

⁹ Mudji Sutrisno, SJ, "Zen Buddhis : Ketimuran dan Paradoks Spiritualitas " (Jakarta, obor 2002) hal 93

keadaan pada saat itu tidak memungkinkan untuk membangun suatu bangunan mewah.¹⁰

Seiring dengan perkembangan kota seperti Edo pada abad ke 16 dan ke 17, perumahan-perumahan dimasa itu mulai dipengaruhi oleh gaya Shoin yang elit. Termasuk penggunaan *shoji* menjadi hal yang lazim terutama di rumah keluarga penting atau diruang keluarga di rumah pedagang kaya.

1.2 Pokok Permasalahan

Masalah yang akan dibahas penulis adalah mengenai makna *shoji* pada rumah tradisional Jepang. Hampir di seluruh rumah Jepang kita bisa menemukan *shoji* sebagai penyekat dalam rumah khususnya rumah-rumah tradisional, yang menjadi pokok masalah dalam hal ini adalah apakah ada makna *shoji* ini bagi masyarakat Jepang sendiri sehingga penggunaannya hampir ditemukan di setiap rumah tradisional Jepang?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang asal usul *shoji* pada rumah tradisional di Jepang dan makna *shoji* yang dilihat dari seni arsitekturnya.

¹⁰ Okawa Naomi, "Edo Architecture - Katsura and Nikko", (Heibonsha, Tokyo 1975) hal 9

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Di dalam penyusunan skripsi ini penulis mengambil judul **"Makna Shoji Pada Zaman Heian (794-1185) Serta Perkembangannya Pada Rumah Tradisional Dan Modern"**, penulis membuat dua klasifikasi yang mencakup sejarah *shoji*, fungsi dan jenis *shoji* pada rumah tradisional dan rumah modern.

1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan (Library Research), yaitu dengan mengumpulkan data-data tertulis yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang merupakan koleksi perpustakaan Universitas Dharma Persada, dan Perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang. Penulis mencoba menerapkan tentang *shoji* dalam perumahan terutama dalam rumah tradisional di Jepang.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Isi dari pendahuluan ini adalah uraian mengenai apa-apa yang melatarbelakangi penulis untuk mengambil topik makna *shoji* pada rumah tradisional Jepang, yang membuat penulis tertarik untuk menjadikannya sebagai suatu permasalahan dalam penulisan ini. Dalam bab ini juga dijelaskan pembatasan masalah yaitu hanya membatasi pada asal usul *shoji* pada rumah tradisional Jepang yang terkait dengan seni arsitekturnya.

Bab II Sejarah Shoji

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai perkembangan sejarah *shoji*, asal usul *shoji*, jenis-jenis *shoji* serta fungsi *shoji* yang digunakan pada rumah-rumah tradisional Jepang.

Bab III Perkembangan Shoji pada rumah-rumah di Jepang.

Dalam bab ini akan menguraikan *shoji* yang banyak dipakai pada rumah-rumah di Jepang antara lain rumah tradisional dengan rumah modern.

Bab V Kesimpulan

Bab ini merupakan bab terakhir yang menjelaskan secara ringkas dari hasil analisa mengenai Shoji yang selalu dipakai pada rumah tradisional di Jepang yang memiliki keterkaitan terhadap seni arsitekturnya

